J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah
Volume 11 Number 1, 2022, pp 204-217
E-ISSN: 2580-8060
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya
Open Access https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah

PENGELOLAAN PROGRAM *LIFE SKILL* MENJAHIT TINGKAT DASAR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI WARGA BELAJAR DI SKB SIDOARJO

Zanuba Wulandari[1*)], Wiwin Yulianingsih[2]
[1]Pendidikan Luar Sekolah, [2] Pendidikan Luar Sekolah
E-mail: zanubabulan@gmail.com, wiwinyulianingsih@unesa.ac.id

Received, 2022;
Revised, 2022;
Accepted, 2022;
Published, 2022

Abstrak: Program *life skill* menjadi salah satu program pendidikan nonformal yang diselenggarakan sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan pengelolaan program *life skill* menjahit tingkat dasar dalam meningkatkan kompetensi warga belajar di SKB Sidoarjo . Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yakni: 1) Kepala SKB Sidoarjo, 2) Koordinator Staf Pembelajaran, 3) Instruktur program, 4) Warga belajar yang mengikuti program menjahit tingkat dasar. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini: pengelolaan program *life skill* menjahit tingkat dasar di SKB Sidoarjo dijalankan sesuai dengan fungsi pengelolaan yakni dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi sehingga pengelolaan dapat berjalan dengan efektif. Faktor pendukung pengelolaan program yakni antusias warga belajar serta pembiayaan dari pemerintah daerah. Faktor penghambat yakni terdapat warga belajar yang hadir tidak tepat waktu dan keterbatasan fasilitas warga belajar di rumah untuk mengerjakan penugasan. Adanya program tersebut dapat membantu warga belajar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjahit serta membantu dalam perubahan sikap menjadi lebih bertanggung jawab, percaya diri, dan bernai mengambil resiko.

Kata Kunci: pengelolaan, program *life skill*, kompetensi.

Abstract: *The life skills program is one of the non-formal education programs held as to improve the quality of human resources. This study aims to describe the management of the primary level sewing life-skills program in improving the competence of learning citizens in SKB Sidoarjo. This study uses a qualitative approach. Data Collection using techniques, namely observation, deep interviews, and documentation. The subject in this study were 1) The Head of agency the Learning Activity Center Sidoarjo, 2) The Coordinator of the learning staff, 3) The Instructor for the basic sewing program, 4) the learning community who participated in the primary level sewing program. The results obtained from this study: the management of the primary level sewing life skills program at SKB Sidoarjo is carried out according to the management function, namely from the planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluation stage. So that management can run effectively and efficiently. Supporting factors in program are the enthusiasm of the learning community and funding from the local government. The inhibiting factors is that there are learning residents who are not present on time and the limited facilities of residents studying at home to do assignment. This program can help residents learn to gain knowledge and skills in sewing and help in changing attitudes to become more responsible, confident, and willing*

Keywords: *management, life skills program, competence.*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melihat permasalahan terkait pengangguran masih sering terjadi dan dapat menjadi beban serta penghambat perekonomian negara terlebih pada negara dengan jumlah penduduk yang tinggi seperti Indonesia. Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya pengangguran yakni tidak seimbangnya antara kualitas

sumber daya manusia dengan kualifikasi pusat kerja. Menurut Ramayulis (Rohmah, 2017), Pendidikan merupakan sebuah proses meningkatkan kualitas hidup, melalui proses tersebut manusia dapat memahami tentang arti dan hakikat hidup sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan benar.

Pendidikan nonformal merupakan wadah bagi masyarakat agar bisa mendapatkan pendidikan dari segi intelektual, pengembangan diri, dan kecakapan hidup. Pendidikan nonformal diharapkan mampu memberikan keterampilan khusus pada warga belajarnya. Pendidikan nonformal bukan hanya memberikan ilmu secara teoritik, namun juga memberikan bekal kecakapan hidup atau *life skill* melalui program-programnya dengan tujuan meningkatkan kompetensi warga belajarnya sehingga dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kualitas hidup. Disebutkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nonformal dijadikan sebagai penambah, pengganti serta pelengkap pendidikan formal (Sisdiknas, 2003).

Program *life skill* atau kecakapan hidup merupakan sebuah kesanggupan atau kemampuan individu dalam mengaktualisasi diri dan menjalankan hidup dengan baik dan lebih berkualitas. Menurut Anwar (Marfuji, 2016) *life skill* merupakan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi serta melaksanakan tugas sebagai individu yang bertanggung jawab, memiliki kemampuan, kesiapan, etika dan karakter untuk memasuki dunia kerja. Program life skill merupakan sebuah pembaharuan progresif pada pendidikan dalam upaya mengembangkan kompetensi warga belajar sebagai bekal untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Yulianingsih, 2017).

Menurut Anwar (Amalia, 2014) program *life skill* merupakan program yang memberikan pengetahuan, keterampilan terkait dengan potensi industri atau ekonomi, peluang usaha dan kebutuhan pasar kerja. Program *life skill* sangat berguna bagi masyarakat sebagai bekal menghadapi persoalan dalam kehidupan, baik persoalan dari lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan kerja yang tentu saja akan ada banyak persaingan ketat. Jadi, Program *life skill* menjadi salah satu program yang diselenggarakan dengan upaya peningkatan sumber daya manusia agar memiliki kompetensi yang lebih baik lagi.

Program *life skill* atau kecakapan hidup diharapkan juga dapat membantu dalam proses perubahan tingkah laku individu. Menurut Mangkunegara (Wahyuningtyas, Siswanto and Ilyas, 2012), perubahan tingkah laku adalah proses bertambahnya dan berkembangnya keterampilan, keahlian, pengetahuan serta sikap dan perilaku. Menurut Samani (Noor, 2018) secara garis besar *life skill* terdiri dari kecakapan hidup generik dan kecakapan hidup spesifik. Kecakapan hidup generik merupakan kecakapan yang dibutuhkan oleh siapa saja berapapun usianya dan apapun profesinya seperti kecakapan personal, berpikir dan sosial. Sedangkan kecakapan hidup spesifik merupakan kecakapan yang hanya dibutuhkan oleh orang yang menerjuni profesi tertentu seperti kecakapan akademik dan vokasional.

Kompetensi merupakan perilaku produktif yang harus diperagakan dan dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas sehingga menghasilkan prestasi yang luar biasa (Darmanto, Darmawan and Bukirom, 2020). Konsep kompetensi menurut Wibowo (Manaf, Kamil and Cahyana, 2014) yakni kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sebuah tugas atau pekerjaan yang dilandasi atas pengetahuan, keterampilan, sikap serta etika yang disyaratkan oleh tugas atau pekerjaan yang dilakukan. Membekali individu dengan kecakapan hidup dan kompetensi sehingga individu mampu hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan salah satu pendidikan nonformal yang didirikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan yang menjadi sebuah dorongan dalam proses aktualisasi diri. Terdapat berbagai program yang diselenggarakan di Sanggar Kegiatan Belajar. Salah satunya program *life skill* yang merupakan sebuah program terencana dan sadar dalam mewujudkan proses pelatihan dan pembelajaran agar warga belajar dapat mengembangkan diri dan mempunyai kecakapan personal, sosial, intelektual dan vokasional.

Proses pengelolaan program *life skill* sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan tidak luput dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Menurut Ricky W. Griffin (Niam, 2019) fungsi pengelolaan meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi atau pengendalian sumber daya agar tercapainya sasaran secara efisien dan efektif. Sedangkan menurut Ardoyono (Wahyuningtyas, Siswanto and Ilyas, 2012) pengelolaan merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan definisi fungsi pengelolaan dari para ahli tetapi pada dasarnya mengandung pengertian dan tujuan yang sama.

Program *life skill* membutuhkan perencanaan yang baik sehingga pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam aktivitas perencanaan harus dilakukan analisis kebutuhan belajar masyarakat. Menurut Suharsimi dan Lia (Dewi Siti Hanizar, Masluyah, 2014) Perencanaan merupakan kegiatan mempersiapkan keputusan untuk pengambilan tindakan untuk proses selanjutnya yang tentu saja mengarah pada tercapainya tujuan yang ditetapkan dan berkaitan dengan apa, dimana, kapan, bagaimana dan oleh siapa program akan diselenggarakan. Penyelenggaraan sebuah program dibutuhkan perencanaan program yang berisi penyusunan program yang akan dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi, perencanaan merupakan upaya penyusunan tahap-tahap kegiatan dengan menentukan prioritas urutan kegiatan yang akan dilaksanakan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Pengelolaan sebuah program juga harus memenuhi beberapa unsur seperti sumber daya manusia, alat atau sarana prasarana, biaya, metode, waktu dan informasi. Maka dari itu dilaksanakan tahap pengorganisasian yakni kegiatan pembentukan organisasi yang meliputi sumber daya manusia yang dapat mengefektifkan sumber daya lain dalam pelaksanaan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut Djuju Sudjana (Wahyuningtyas, Siswanto and Ilyas, 2012) Pengorganisasian merupakan kegiatan yang melibatkan sumber daya manusia dalam kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari program maupun lembaga pendidikan luar sekolah.

Rencana dan susunan organisasi yang telah ditetapkan harus direalisasikan untuk mewujudkan program dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut G.R Tery (Rohmah, 2019) pelaksanaan merupakan sebuah usaha untuk merealisasikan perencanaan yang telah disusun dengan melalui permotivasian serta berbagai pengarahan agar kegiatan dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam pelaksanaan program hal-hal yang berkaitan dengan berbagai komponen organisasi dapat menjadi kunci pelaksanaan program seperti pemberian motivasi, penciptaan budaya dan iklim organisasi, kepemimpinan dalam organisasi serta cara berkomunikasi. Dengan adanya motivasi dapat membantu pelaksanaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Begitu penting mengetahui lancar atau tidaknya proses pengelolaan dan aspek-aspek yang bisa membuat terkelolanya program *life skill* dengan baik sehingga dapat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pada proses pengelolaan untuk mengetahui kelancaran proses maka harus dilaksanakan pengawasan serta penilaian.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahap pengawasan pada program pendidikan nonformal agar dapat berjalan efektif: 1) Pengawasan berkaitan dengan efektifitas, efisiensi, produktivitas dan relevansi dalam program serta tujuan yang akan dicapai, 2) Menentukan standar yang dapat dicapai dan terukur, 3) Menyesuaikan dengan kebutuhan dan sifat warga belajar, 4) Dikendalikan dengan fleksibel, 5) Mengacu pada prosedur pemecahan masalah dan tindakan perbaikan (Lestari, Widodo and Nusantara, 2019). Adanya pengawasan dapat mengontrol pelaksanaan sebuah program supaya dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan dalam tahap penilaian atau evaluasi terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu 1) Norma, 2) Prosedur penilaian dan 3) Alat penilaian (Irianto, 2016). Penilaian atau evaluasi ini harus memperhatikan seluruh tahap yang telah dilakukan dari perencanaan hingga pengawasan. Selain itu, komponen-komponen terkait program, proses, hasil serta pengaruh dari program yang dilaksanakan juga harus diperhatikan. Penilaian atau evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan serta perkembangan proses pelaksanaan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta penyimpangan dalam pelaksanaan yang kurang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan nonformal yang baru berdiri pada 27 April 2018. Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo didirikan karena pada saat itu masih belum ada satuan pendidikan nonformal negeri di Sidoarjo, sedangkan masih banyak masyarakat yang membutuhkan pendidikan kesetaraan dan kecakapan hidup.

Pada awalnya SKB Sidoarjo hanya mengampu program Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Kesetaraan. Kemudian, pada tahun 2019 Sanggar Kegiatan Sidoarjo mulai mengampu beberapa program *life skill*. Selain itu, Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo merupakan salah satu lembaga yang mampu melaksanakan program *life skill* pada saat pandemi. Melihat beberapa lembaga pendidikan nonformal yang kesulitan melaksanakan program *life skill* saat pandemi yang disebabkan ketentuan-ketentuan baru yang telah ditetapkan saat pandemi dan proses komunikasi online yang kurang efektif.

Program *life skill* di SKB Sidoarjo dibedakan menjadi dua kategori yakni program *life skill* khusus dan program *life skill* umum. Program *life skill* khusus hanya ditujukan kepada warga belajar kesetaraan

SKB Sidoarjo. Sedangkan program *life skill* umum ditujukan untuk masyarakat di sekitar SKB Sidoarjo. Program *life skill* menjahit tingkat dasar menjadi salah satu program *life skill* umum dan hampir keseluruhan warga belajarnya yakni ibu rumah tangga di sekitar SKB Sidoarjo.

Program *life skill* menjahit tingkat dasar bertujuan membekali warga belajar ilmu pengetahuan, keterampilan serta metode yang digunakan dalam menjahit. Sehingga warga belajar dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam membuat pakaian atau busana yang kreatif dan inovatif. Sebuah usaha dalam mencari pengalaman, mengikuti serta melakukan sebuah kegiatan dapat menjadi dorongan untuk warga belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Program *life skill* di SKB Sidoarjo dilaksanakan setiap tahun dari tahun 2019 sampai tahun 2022 ini, terutama program *life skill* menjahit yang terdiri dari dua tingkatan yakni tingkat dasar dan tingkat lanjut.

Pembiayaan program dari pemerintah daerah sangat membantu dalam kelancaran pengelolaan sehingga program dapat terus berjalan dan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan potensi masyarakat. Adanya kerja sama dengan lembaga lain pada setiap program *life skill* juga menjadikan pelaksanaan program lebih optimal, seperti program *life skill* menjahit yang bekerja sama dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Modes Pembina Taman Sidoarjo dan program *life skill* barbershop bekerja sama dengan LKP Relasi Gedangan Sidoarjo. Selain itu, Pelaksanaan program *life skill* di SKB Sidoarjo didasarkan pada permintaan masyarakat yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat aspek yang menarik sehingga peneliti memilih SKB Sidoarjo sebagai subjek penelitian yakni: 1) SKB Sidoarjo merupakan lembaga yang belum lama berdiri tetapi sudah memiliki lebih dari tiga program *life skill* yang dilaksanakan secara optimal setiap tahunnya, 2) Pengelolaan program yang telah berjalan dengan efektif, dapat dilihat dari lulusan program *life skill* yang sudah bekerja dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan.

Urgensi dari penelitian ini yakni Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo melaksanakan program *life skill* seperti program menjahit yang dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada warga belajar untuk membuka usaha maupun mendapat pekerjaan sehingga membantu warga belajar untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, pengembangan program *life skill* di SKB Sidoarjo dari tahun ke tahun yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan informasi yang didapatkan dari evaluasi program yang telah dilaksanakan dan dijadikan bahan untuk pengelolaan program selanjutnya agar lebih baik lagi. Hal tersebut menjadi keunikan bagi SKB Sidoarjo sehingga dapat memberikan data serta informasi tentang pengelolaan program *life skill* yang efektif.

Maka dari itu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengelolaan sebuah program peneliti akan membahas mengenai pengelolaan program life skill menjahit tingkat dasar dalam meningkatkan kompetensi warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo dengan fokus penelitian: 1) Proses pengelolaan program *life skill* menjahit tingkat dasar di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo, dan 2) Manfaat dari program *life skill* menjahit tingkat dasar dalam meningkatkan kompetensi warga belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Raharjo (Manab, 2015), penelitian kualitatif yakni Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Raharjo (Manab, 2015), penelitian kualitatif yakni kegiatan ilmiah mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dideskripsikan dan ditafsirkan. Data yang dihasilkan dapat berupa catatan-catatan, foto, gambar dan lain sebagainya. Dikarenakan data ditafsirkan atau diinterpretasikan oleh peneliti, maka pemikiran, pengetahuan dan pandangan peneliti berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo yang bertempat di Desa Grinting Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo berdiri pada tahun 2018 dan telah memiliki banyak program serta warga belajar.

Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut informan. Sedangkan objek penellitian merupakan topic permasalahan yang akan diteliti atau dibahas. Subjek dalam penelitian ini yakni 1) Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo, 2) Koordinator Staf Pembelajaran, 3) Instruktur program *life skill* menjahit tingkat dasar dan 4) Warga belajar program *life skill* menjahit tingkat dasar yang dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilaksanakan. Permasalahan yang akan diteliti yakni terkait upaya peningkatan kompetensi warga belajar melalui pengelolaan program *life skill* menjahit tingkat dasar.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yakni observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung suasana Sanggar, sehingga dapat mengamati kondisi fisik maupun nonfisik dari lembaga dan program yang dilaksanakan seperti sarana dan prasarana, suasana lingkungan pelaksanaan pembelajaran dan pelatihan, proses kegiatan program *life skill* menjahit dan lain sebagainya. Hasil dari pengamatan tersebut dapat menambah informasi yang mungkin belum didapatkan pada saat wawancara.

Wawancara mendalam dilakukan bersama Kepala Lembaga Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo, Koordinator Staf Pembelajaran, Instruktur pelatihan menjahit tingkat dasar dan warga belajar yang mengikuti pelatihan menjahit. Melakukan wawancara diperlukan persiapan untuk pertanyaan-pertanyaan terkait topic yang dibahas. Selain itu, juga harus dilengkapi dengan peralatan seperti tape recorder, kamera atau peralatan lain yang dapat membantu dalam proses wawancara. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur yang berarti sebelumnya telah disiapkan pedoman wawancara oleh peneliti. Topik pembicaraan untuk wawancara yakni tentang kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan program serta hasil dan manfaat dari program *life skill* menjahit tingkat dasar.

Selain observasi dan wawancara mendalam juga diperlukan dokumentasi. Dengan adanya dokumentasi dapat membuat hasil penelitian lebih dipercaya atau lebih kredibel. Hasil dari dokumentasi yakni foto-foto kegiatan menjahit atau kondisi lingkungan lembaga, jadwal pelatihan, daftar peserta didik dan instruktur pelatihan dan, juga dapat berupa tulisan seperti biografi, sejarah berdirinya Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo, catatan harian, dan lain sebagainya. Data-data tersebut dapat membantu melengkapi informasi untuk penyusunan hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Selanjutnya yakni proses analisis data dengan menggunakan teknik selama di lapangan model miles dan huberman. Menurut miles dan huberman (Sugiyono, 2017) kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga tuntas sampai datanya jenuh. Teknik yang digunakan yakni :

a. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan memilih poin-poin penting serta memfokuskan pada hal-hal pokok kemudian dirangkum dan mencari pola serta temanya, dengan begitu dapat diketahui hal-hal yang tidak diperlukan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian terkait pengelolaan sebuah program, aktivitas reduksi data memfokuskan pada bagian perencanaan dan pelaksanaan.

b. Display Data

   Display data atau menyajikan data dapat mempermudah peneliti untuk memahami kejadian yang diketahui dan merencanakan hal selanjutnya yang harus dilakukan sesuai dengan kejadian tersebut. Pada penelitian ini data yang disajikan yakni data mengenai pengelolaan program yakni dari tahap perencanaan hingga evaluasi atau penilaian serta manfaat dari pengelolaan program dalam meningkatkan kompetensi warga belajar.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

   Tahap terakhir dari analisis data yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan kesimpulan yang diperoleh mungkin dapat memberi sebuah jawaban dari rumusan masalah awal penelitian ini tetapi bisa juga tidak. Dikarenakan pada penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan dapat berkembang pada saat peneliti melakukan pengambilan data selama di lapangan.

Uji Keabsahan Data

Pada sebuah penelitian dibutuhkan uji keabsahan data agar dapat mengetahui valid atau tidak data yang telah dihasilkan. Dalam penelitian ini aktivitas yang dilakukan dalam uji keabsahan data yakni :

a. Uji Kredibilitas

   Uji kredibilitas dapat juga disebut uji kepercayaan data hasil dari penelitian kualitatif. Aspek yang diuji yakni nilai kebenaran dari sebuah data. Pada uji validitas internal yang dilakukan yakni perpanjangan pengamatan, diskusi bersama teman sejawat, triangulasi dan ketekunan penelitian.

b. Uji Transferabilitas

   Transferabilitas merupakan uji keabsahan yang berkaitan dengan keteralihan. Nilai keteralihan ini menunjukkan hingga mana hasil dari penelitian dapat digunakan atau diterapkan dalam situasi lain. Peneliti harus menyusun laporan dengan uraian yang jelas, rinci, dapat dipercaya dan sistematis sehingga orang lain dapat mudah memahami dan memungkinkan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut.

c. Uji Dependabilitas

Menurut Sanafiah (Sugiyono, 2017), Peneliti yang tidak dapat menunjukkan dan tidak mempunyai jejak kegiatan lapangan, maka dependabilitas data penelitian patut diragukan. Pengujian dependabilitas dilakukan dengan pemeriksaan seluruh proses penelitian yang dilakukan oleh pembimbing. Proses dari peneliti menentukan fokus masalah, masuk lapangan, menentukan, mengambil serta menganalisis data, melaksanakan uji keabsahan dan membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan.

d. Uji Konfirmabilitas

Pada penelitian kualitatif uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas sehingga aktivitas pengujiannya dapat dilaksanakan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas merupakan pengujian hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilaksanakan. Sebuah penelitian dapat dikatakan memenuhi standar konfirmabilitas jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Program *Life skill* Menjahit Tingkat Dasar SKB Sidoarjo

Pada umumnya pengelolaan merupakan sebuah usaha untuk mengatur sumber daya yang ada agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan juga dapat disebut manajemen. Secara sistematis manajemen berasal dari kata kerja "to manage" yang berarti mengatur, mengelola, mengurus, mengendalikan, menjalankan, menyelenggarakan dan melaksanakan (Hidayat and Machali, 2012).

Dalam pengelolaan terdapat beberapa aktivitas yang saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara urut dan tepat. Pengelolaan program *life skill* yang memenuhi kriteria pengelolaan satuan pendidikan nonformal yang sudah ditetapkan dalam skala nasional yakni dengan menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan yakni kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi (Ivo, 2020). Penerapan fungsi-fungsi pengelolaan pada sebuah program menjadi sebuah upaya dalam pemenuhan aspek-aspek dalam standar pengelolaan pendidikan nonformal.

Tahapan-tahapan yang dilakukan pengelola program life skill menjahit tingkat dasar di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo yakni sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pengelolaan program *life skill* menjahit tingkat dasar yang dilaksanakan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sidoarjo didasari dengan kebutuhan masyarakat sekitar dari hasil identifikasi yang telah dilaksanakan. Pengelolaan sebuah program harus ada perencanaan terlebih dahulu. Menurut Novan A (Niam, 2019) perencanaan merupakan proses penetapan seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan merupakan sebuah upaya penyusunan tahap-tahap kegiatan dengan menentukan prioritas urutan kegiatan yang akan dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. (Dewi Siti Hanizar, Masluyah, 2014)

Pada tahap perencanaan Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo melakukan beberapa aktivitas seperti identifikasi pelatihan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat, identifikasi kebutuhan belajar warga belajar yang akan mengikuti program menjahit tingkat dasar. Identifikasi kebutuhan dilaksanakan dengan bertanya langsung kepada warga belajar. Proses identifikasi ini dilakukan oleh koordinator staf pembelajaran Bu Rossy bersama lima anggota lainnya. Identifikasi kebutuhan warga belajar merupakan sebuah kegiatan untuk mendapat informasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam sebuah program maupun pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan sebuah program. Informasi yang didapatkan dari proses identifikasi dapat membantu pengelola untuk mengetahui ketidakseimbangan yang terjadi dengan apa yang diharapkan sehingga pengelola berusaha mencari penyelesaian dan menyusun perencanaan dengan tepat dan sesuai dalam penyelenggaran program.

Aktivitas selanjutnya yakni menyusun rencana pelaksanaan pelatihan seperti waktu pelaksanaan,serta susunan kegiatan program menjahit tingkat dasar. Penyusunan waktu pelaksanaan program menjahit tingkat dasar ditentukan oleh pihak SKB saat pengajuan Kerangka Acuan Kerja (KAK) yang diajukan satu tahun sebelum pelaksanaan, sedangkan dalam penyusunan jadwal kegiatan program disusun dengan diskusi bersama warga belajar untuk menyesuaikan kesanggupan warga belajar yang hampir seluruhnya merupakan Ibu rumah tangga. Selain itu, diskusi yang dilakukan bersama dengan warga belajar juga dapat memberikan

kesempatan pengelola untuk mengamati dan lebih memahami warga belajar yang akan mengikuti program life skill menjahit tingkat dasar.

Program menjahit tingkat dasar Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo bekerja sama dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Pembina Taman Sidoarjo. Adanya kerja sama dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Pembina Taman Sidoarjo dapat membantu Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo untuk memenuhi sebagian aspek pada proses pengelolaan seperti materi atau informasi serta penyampaian informasi yang disebut dengan Instruktur. Program menjahit tingkat dasar di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo mendapatkan pendanaan dari anggaran APBD pada Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (DPA-SKPD) sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sasaran dari program menjahit tingkat dasar yakni seluruh masyarakat sekitar yang berminat bukan hanya peserta didik kesetaraan di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo. Terdapat ketentuan minimal umur warga belajar 18 tahun dan maksimal kurang lebih 45 tahun selama masih mampu dan produktif. Batasan umur yang ditentukan dapat berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan program. Warga belajar dengan umur antara 18-45 tahun dianggap lebih antusias dan mampu mengikuti sebuah program untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu mengaplikasikannya sehingga program dapat berjalan dengan lancar.

Perencanaan program menjahit tingkat dasar menjadi titik awal dalam penentuan arah proses pengelolaan selanjutnya. Perencanaan program disusun dengan baik dan matang agar tujuan SKB dapat tercapai. Tujuan Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo melaksanakan program menjahit tingkat dasar yakni memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang menjahit bagi warga belajar dalam mengembangkan *life skill* sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan dapat menjadi bekal untuk mendapat pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan sendiri.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan susunan kepanitiaan atau pengelola kegiatan dalam sebuah program (Harun, 2001). Ketepatan dalam penyusunan kepanitiaan serta pembagian tugas dapat berpengaruh pada kelancaran program yang dilaksanakan. Pengorganisasian dalam program menjahit merupakan kegiatan pembentukan organisasi meliputi sumber daya manusia yang dapat mengefektifkan sumber daya lain seperti sarana prasarana atau fasilitas dalam pelaksanaan program menjahit sesuai dengan proses perencanaan sebelumnya.

Menurut Saul W (Dewi Siti Hanizar, Masluyah, 2014) dalam proses pengorganisasian terdapat lima tahapan yang harus dilakukan, yakni: 1) Melaksanakan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, 2) Menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan, 3) Membagi tugas dari tugas pokok menjadi tugas bagian, 4) Mendistribusikan sumber daya serta petunjuk dari tugas bagian, dan 5) Melakukan evaluasi hasil serta strategi dari pelaksanaan proses pengorganisasian.

Kegiatan orientasi teknis program *life skill* menjahit tingkat dasar diselenggarakan SKB Sidoarjo di bawah koordinasi dan pembinaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo. Jumlah anggota Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo yang ikut serta dalam pengelolaan program menjahit yakni 6 orang yang dikoordinatori Bu Angelia Rossy Aulia dengan Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo, Bu Farida Prima Matistha dan 1 tenaga pengajar atau instruktur dari Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Pembina.

Pembagian tugas memang harus dilakukan agar setiap anggota SKB Sidoarjo yang turut serta dalam pengelolaan program *life skill* menjahit dapat lebih fokus pada tugas masing-masing. Pembagian tugas anggota Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki anggota sehingga dapat membantu lancarnya proses pelaksanaan program *life skill* tingkat dasar. Warga belajar yang mengikuti program menjahit tingkat dasar berjumlah 20 orang dengan kisaran usia 18 tahun sampai dengan 45 tahun yang terbilang masih mampu untuk belajar dan mengembangkan serta memanfaatkan skill untuk memperoleh pekerjaan. Warga belajar pada program *life skill* menjahit tingkat dasar merupakan masyarakat sekitar yang memang menginginkan keterampilan menjahit sebagai upaya dalam meningkatkan potensi diri dan kualitas hidupnya.

Fasilitas yang disediakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo dalam menunjang program menjahit tingkat dasar sangat membantu dalam pelaksanaan program seperti ruang praktek yang dilengkapi dengan 20 unit mesin jahit. Selain itu, warga belajar juga mendapatkan peralatan menjahit lainnya seperti pita ukuran (meteran), gunting pakaian, benang jahit, pendedel, dan lain

sebagainya. Sarana prasarana tersebut didapatkan warga belajar secara gratis tanpa ada biaya pendaftaran program atau biaya sewa sehingga warga belajar dapat lebih fokus pada pelaksanaan program. Ketersediaan sarana prasarana sangat penting bagi pelaksanaan program.

Gambar 1. Perlengkapan menjahit

c. Pelaksanaan

Menurut Daryanto (Dewi Siti Hanizar, Masluyah, 2014), pelaksanaan ialah cara, perbuatan serta proses dalam melaksanakan rancangan dari perencanaan yang telah disusun. Program menjahit tingkat dasar di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo dilaksanakan lima kali pertemuan dalam satu minggu dari jam 08.00-12.00 WIB. Program menjahit tingkat dasar dilaksanakan saat pandemi sehingga warga belajar yang mengikuti program menjahit harus dalam kondisi sehat dan menerapkan protokol kesehatan.

Kurikulum yang digunakan pada program menjahit tingkat dasar merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Teknik pembelajaran pada pelaksanaan program menjahit tingkat dasar yakni ceramah, praktek, tanya jawab dan penugasan. Teknik tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan penyampain materi sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Jika hanya menggunakan teknik ceramah tanpa ada praktek akan menyulitkan warga belajar untuk memahami dan mengasah keterampilan tentang menjahit. Penugasan menjadi kesempatan bagi warga belajar untuk melakukan pengaplikasian materi secara mandiri yang tentu saja akan dinilai oleh Instruktur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan yang telah didapatkan oleh warga belajar.

Sistem pembelajaran dalam program menjahit tingkat dasar yakni sistem pembelajaran individu dimana masing-masing warga belajar menggunakan satu alat mesin jahit beserta perlengkapan lainnya dan mengubah bahan yang ada menjadi sebuah karya yang memiliki nilai jual. Pada program *life skill* menjahit tingkat dasar di SKB Sidoarjo warga belajar membuat satu set pakaian yang terdiri dari blus atau atasan dan rok. Selain itu, pembelajaran yang diberikan Instruktur menggunakan sistem pola praktis dan ekonomis. Sistem pola praktis dan ekonomis merupakan pola dasar yang sistem pembuatannya telah disederhanakan dari pola yang sudah ada sehingga warga belajar lebih mudah memahami materi. Pola praktis dan ekonomis memberikan pemahaman kepada warga belajar terkait ketepatan letak bagian-bagian blus.

Sumber belajar dalam program menjahit di SKB Sidoarjo didapatkan dari buku dan Instruktur. Buku yang digunakan yakni "Buku Dasar Menjahit Sistem Pola Praktis". Buku tersebut disusun dan diterbitkan oleh LKP Modes Pembina Taman Sidoarjo. Buku tersebut berisi materi tentang tata cara dan metode membuat berbagai jenis pakaian. Instruktur program *life skill* menjahit tingkat dasar di SKB Sidoarjo berasal dari LKP Modes Pembina Taman. Beliau bernama Bu Nur Munayah, selain menjadi Instruktur program menjahit di LKP Modes Pembina beliau juga bekerja sebagai seorang penata busana. Sehingga beliau sangat menguasai ilmu tentang menjahit dan dapat mengolah materi pada buku pedoman agar lebih mudah diterima dan dipahami warga belajar.

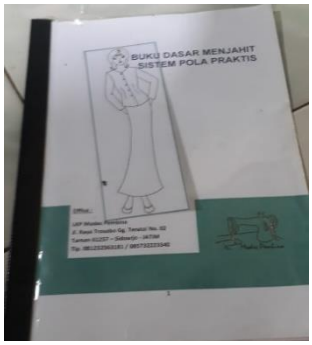

Gambar 2. Buku Materi Menjahit

Kegiatan awal dalam program menjahit tingkat dasar yakni penjelasan mengenai dasar-dasar menjahit, alat-alat serta bahan-bahan menjahit dan macam-macam model jahitan, cara mengukur blus serta cara mengukur rok A line. Materi-materi tersebut dijelaskan langsung oleh Instruktur. Materi tentang sistem pola praktis dan ekonomis meliputi pengukuran pada beberapa bagian seperti lingkar leher, panjang muka, lebar muka, lingkar badan, lingkar pinggang, lebar punggung, panjang punggung lebar bahu, serta tinggi dada dan juga tentang pembuatan pola badan muka dan pola badan belakang dibuat secara terpisah dan lain sebagainya. Materi pada pola praktis dan ekonomis ini menggunakan teknik pembuatan yang simple dan sederhana sehingga lebih efektif dan efisien dalam pengerjaannya.

Selain materi dari Instruktur, warga belajar juga mendapat materi tentang soft skill, motivasi serta pemahaman agar warga belajar dapat mengembangkan pengetahuan dan skill yang dimiliki. Motivasi yang diberikan kepada warga belajar diharapkan dapat memberi dorongan dan semangat dalam mengikuti kegiatan *life skill* sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas hidup warga belajar. Pemberian materi dilaksanakan selama satu hari sehingga terbilang cukup singkat.

Setelah memahami materi yang diberikan, warga belajar melakukan praktek menjahit seperti membuat mal atau pola kecil dan besar, memotong mal, membuat mal di kain, menjahit bahan menjadi blus dan rok. Materi yang telah diberikan harus diaplikasikan sehingga warga belajar dapat memahami lebih jelas tentang materi yang didapatkan. Dengan begitu warga belajar mendapat pengalaman dan permasalahan yang nyata terkait menjahit.

Metode pembelajaran praktek sebagai penguatan pembelajaran untuk membimbing warga belajar secara terarah dan sistematis sehingga dapat melakukan sebuah keterampilan. Kegiatan praktek dalam program *life skill* menjahit tingkat dasar dapat memberi kesempatan pada warga belajar untuk memperoleh pengalaman langsung. Selama praktek berlangsung diharapkan warga belajar dapat mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan permasalahan pada saat melakukan praktek.

Selain praktek bersama di kelas, warga belajar juga harus mengerjakan tugas rumah yang dilakukan secara mandiri sebagai latihan tambahan. Adanya tugas rumah yang dikerjakan secara mandiri diharapkan menjadi cara warga belajar dalam mengulas kembali pembelajaran yang telah diberikan dan berlatih untuk mandiri sehingga dapat mengetahui apa yang sudah dipahami dan apa yang harus dipelajari lagi.

Gambar 3. Kegiatan pengukuran

Gambar 4. Kegiatan pembuatan mal atau pola

d. Pengawasan

Pengawasan program menjahit tingkat dasar dilakukan oleh staff pembelajaran SKB Sidoarjo untuk memantau berjalannya program. Menurut Amtu (Maisaro, Wiyono and Arifin, 2018) definisi dari pengawasan yakni pengukuran dan penilaian tingkat efektivitas pelaksanaan tanggung jawab organisasi, kegiatan yang dilaksanakan serta penggunaan sarana prasarana dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada proses pengawasan Kepala SKB, Bu Farida juga ikut serta dalam mengawasi berjalannya program menjahit tingkat dasar. Pengawasan dilaksanakan secara insidentil atau sewaktu-waktu dengan perkiraan tiga kali selama program dilaksanakan. Tujuan dari pengawasan yakni agar pihak SKB mengetahui sejauh mana program menjahit telah dilaksanakan, lancar atau tidaknya proses kegiatan dan juga dapat memberikan informasi atau bahan untuk mengevaluasi program dan tenaga pengajar atau Instruktur. Jika ditemukan penyimpangan dari perencanaan yang dibuat maka segera memutuskan suatu kebijakan agar pengelolaan program kembali berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Tahap pengawasan terdiri dari kegiatan-kegiatan untuk mengusahakan agar program berjalan sesuai dengan rencana. Kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan yakni menentukan standar, mengukur dan membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang ditetapkan, dan memutuskan sebuah upaya untuk perbaikan. Pengawasan bukan hanya upaya dalam mengoreksi pelaksanaan sebuah program tapi juga mengarahkan tindakan yang sesuai dengan tujuan dari program yang dilaksanakan. Pengawasan program harus bisa memberi pengaruh yang dapat meningkatkan efektivitas program.

Standar proses pengawasan disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dan ditemukan. Jika ditemukan hal-hal yang kurang sesuai, maka dilakukan diskusi untuk mencari apa yang menjadi kendala serta menentukan solusi yang tepat. Jadi, pada proses pengawasan sebuah program terdapat dua unsur pokok yakni pengawasan memfokuskan pada proses dan pengawasan ditujukan untuk perbaikan dan perbandingan dengan tujuan yang ditetapkan.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pengawasan merupakan upaya pencegahan sebuah penyimpangan dari rencana yang dibuat. Pengawasan sangat diperlukan dalam proses pengelolaan program, karena dapat membantu mengetahui kemampuan dan pencapaian dari penanggungjawab program dan dapat segera mengatasi apabila ada hambatan atau kesalahan sehingga pengelolaan program dapat berjalan dengan tepat dan cermat.

e. Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi atau penilaian yang dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo berkaitan dengan proses pelaksanaan dan hasil dari warga belajar. Penilaian atau evaluasi merupakan sebuah upaya menganalisis informasi dan disampaikan untuk mengambil sebuah keputusan terkait perbaikan, penyesuaian, justifikasi, pelaksanaan dan pengembangan sebuah program (Wahyuningtyas, Siswanto and Ilyas, 2012).

Evaluasi terhadap proses pelaksanaan program menjahit dilakukan setiap selesai kegiatan. Evaluasi dilakukan oleh staff pembelajaran bersama Kepala SKB dan Instruktur. Pengelola program *life skill* menjahit tingkat dasar di SKB Sidoarjo tidak akan dapat membuat keputusan-keputusan dalam mengatasi permasalahan atau memperbaiki program yang berjalan, jika tidak ada informasi atau hasil dari evaluasi. Penetapan keputusan harus didahului dengan pengumpulan informasi sehingga pengelola sebuah program dapat menentukan suatu kebijakan untuk program yang dilaksanakan. Evaluasi atau penilaian terkait proses pelaksanaan program yang dilakukan

pihak SKB Sidoarjo meliputi kegiatan dari tahap awal program sampai tahap akhir terutama pada tahap pelaksanaan program, kemampuan tenaga pendidik atau Instruktur serta sarana prasarana.

Penilaian pada warga belajar dilakukan setiap pertemuan dengan melihat perkembangan potensi warga belajar. Adanya penilaian pada setiap pertemuan juga dapat membantu warga belajar mengetahui yang masih belum dipahami dan bagian mana yang perlu untuk lebih ditingkatkan lagi. Pada akhir pertemuan juga dilakukan tes tulis sebagai pengulasan kembali materi-materi yang sebelumnya telah didapatkan. Selain itu juga hasil menjahit berupa blus dan rok dinilai oleh instruktur dengan mengoreksi pola serta hasil jadi prakteknya.

Gambar 5. Pendampingan pada proses penilaian harian

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan dapat diketahui beberapa faktor yang menjadi pendukung berjalannya program menjahit maupun yang menjadi penghambat program. Faktor pendukung dalam kelancaran program *life skill* menjahit tingkat dasar yakni antusias dari warga belajar untuk mengikuti program menjahit. Antusias warga belajar sangat penting dalam proses pembelajaran pada program *life skill* menjahit tingkat dasar karena hal tersebut menunjukkan bahwa warga belajar benar-benar ingin mengikuti dan melibatkan diri dalam program tersebut. Selain itu juga dapat mencegah kemungkinan adanya warga belajar tidak melanjutkan program *life skill* menjahit hingga akhir karena rasa jenuh. Walaupun begitu Instruktur tetap memberi motivasi dan dorongan sehingga warga belajar menjadi lebih eksploratif atau berusaha untuk menggali potensi dan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki.

Selain itu, sarana prasarana serta pembiayaan program dari pemerintah daerah juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Pembiayaan program dari pemerintah sangat membantu dalam pengelolaan program sehingga program *life skill* menjahit dapat diselenggarakan secara gratis dan masyarakat dapat mendaftarkan diri dengan mudah tanpa memikirkan biaya. Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo menyediakan sarana prasarana yang mencukupi seperti ruang pembelajaran, peralatan menjahit, dan mesin jahit. Dalam program *life skill* ketersediaan sarana prasarana sangat dibutuhkan mengingat warga belajar sangat membutuhkan sarana tersebut dalam pelaksanaan program terutama pada kegiatan praktek.

Faktor penghambat dalam program menjahit tingkat dasar diantaranya yakni kehadiran warga belajar kurang tepat waktu serta sebagian besar warga belajar tidak memiliki alat jahit sendiri di rumah. Hal tersebut menjadikan warga belajar mengerjakan tugas di tempat pembelajaran, yang mana seharusnya tugas tersebut dikerjakan di rumah masing-masing Dalam mengatasi hal tersebut pihak SKB memberikan teguran serta motivasi agar warga belajar dapat hadir tepat waktu dan lebih bersemangat lagi dalam mengikuti program *life skill* menjahit.

Dapat diketahui bahwa faktor pendukung serta penghambat tersebut merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian. Hasil dari penilaian tersebut menjadi informasi yang digunakan memperbaiki program yang dilaksanakan atau sebagai bahan yang dapat membantu dalam pelaksanaan program berikutnya.

Manfaat program *life skill* menjahit tingkat dasar dalam meningkatkan kompetensi warga belajar

Pendidikan non formal memiliki program-program yang dapat memberikan pendidikan untuk masyarakat dari segi intelektual pengembangan potensi diri serta kecakapan hidup atau *life skill.* Program *life skill* merupakan sebuah pembaharuan progresif pada pendidikan dalam upaya mengembangkan kompetensi warga belajar sebagai bekal untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Yulianingsih, 2017).

Kompetensi merupakan keterampilan dan pengetahuan yang dapat membantu dalam melakukan sebuah pekerjaan dan mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Julifan (Darmanto, Darmawan and Bukirom, 2020) kompetensi yakni keterampilan dan pengetahuan yang menjadi pokok dalam menghasilkan *output* dalam sebuah program. Program *life skill* menjahit tingkat dasar memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan menjahit yang menjadi peluang usaha bagi warga belajar.

Program *life skill* menjahit harus dikelola dengan tepat dan optimal agar dapat tercapai tujuan yakni meningkatkan kompetensi warga belajar dengan memberikan bekal pengetahuan serta keterampilan tentang menjahit. Pengelolaan yang tepat dan sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan nonformal yakni dengan menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi sehingga tujuan dari program *life skill* dapat tercapai (Ivo, 2020). Dapat dilihat pada data yang disajikan sebelumnya bahwa pengelolaan program *life skill* menjahit di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan sehingga terlaksana dengan efektif dan optimal.

Selain itu, *output* yang dihasilkan dari program *life skill* menjahit di SKB Sidoarjo memberikan peluang usaha bagi warga belajar dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan. Pernyataan yang diberikan oleh Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo, Bu Farida yakni bahwa hasil yang diharapkan dari adanya program *life skill* menjahit tingkat dasar yakni: 1) Warga belajar mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap tentang metode dalam menjahit tingkat dasar, 2) Meningkatnya kemampuan warga belajar dalam membuat pakaian yang kreatif dan inovatif sehingga mampu bersaing dalam perkembangan mode pakaian pada masa kini, 3) Meningkatnya kemampuan berinovasi dalam menciptakan dan mengembangkan kemampuan dalam menjahit dasar sehingga dapat membuka usaha menjahit di daerah masing-masing. Warga belajar yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang menjahit, sekarang telah mampu menjahit beberapa jenis pakaian walaupun sebagian besar warga belajar masih bekerja bersama orang lain dan belum bisa membuka usaha menjahit sendiri.

Setelah mengikuti program *life skill* menjahit tingkat dasar warga belajar juga merasakan beberapa peningkatan potensi diri seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, bersikap lebih mandiri, disiplin, berani ambil resiko dan lebih menghargai karya orang lain. Menurut jawaban Bu Febri dengan mengikuti program *life skill* menjahit beliau menjadi lebih menghargai orang-orang yang bekerja sebagai menjahit karena mengetahui betapa sulitnya teknik-teknik dalam proses menjahit. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan warga belajar, program *life skill* menjahit tingkat dasar juga membantu dalam proses perubahan tingkah laku warga belajar untuk menjadi lebih baik lagi.

Bu Nur Asiyah merupakan seorang Ibu rumah tangga sebagai salah satu warga belajar program menjahit tingkat dasar di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo yang saat ini telah memiliki usaha menjahit sendiri di rumah yang berawal dari membuat pakaian untuk anggota keluarganya sendiri. Warga belajar yang telah mengikuti program *life skill* menjahit tingkat dasar juga mendapat sertifikat pelatihan dan dapat digunakan sebagai syarat pendaftaran pada program tingkat lanjut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar lebih mahir. Warga belajar memperoleh ilmu-ilmu pokok tentang menjahit dan juga ilmu-ilmu penunjang serta memperoleh pengalaman secara langsung dari kegiatan praktek.

Dapat diketahui dari pernyataan diatas bahwa manfaat dari program *life skill* menjahit tingkat dasar di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo yakni: 1) Mendapatkan sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjahit, 2) Merubah tingkah laku individu menjadi lebih bertanggung jawab, percaya diri serta menghargai orang lain. Program *life skill* membantu warga belajar untuk meningkatkan kualitas diri baik dari segi kognitif, keterampilan maupun afektifnya.

Peningkatan potensi yang terjadi pada warga belajar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pengelola SKB Sidoarjo yakni memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi warga belajar dalam mengembangkan *life skill* sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan dapat menjadi bekal untuk mendapat pekerjaan atau membuka usaha mandiri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan adanya pengelolaan program *life skill* pada lembaga pendidikan non formal dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan salah satu upaya dalam mengurangi angka pengangguran.

Simpulan

Pengelolaan merupakan sebuah usaha untuk mengatur sumber daya yang ada agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan terdiri dari beberapa aktivitas yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara urut dan tepat. Tahap pertama dalam pengelolaan yakni perencanaan atau penyusunan tahap-tahap kegiatan dengan menentukan prioritas urutan kegiatan seperti identifikasi kebutuhan warga belajar dan penyusunan kegiatan selama pelaksanaan program. Sumber daya manusia dibentuk menjadi sebuah organisasi agar dapat mengefektifkan sumber daya lain seperti sarana prasarana dan pendanaan program yang dapat disebut pengorganisasian.

Selanjutnya, pelaksanaan program yakni proses dalam melaksanakan rancangan yang telah disusun. Dalam proses pelaksanaan program harus dilakukan pengawasan yang dilakukan oleh pengelola program untuk mengetahui lancar atau tidaknya program yang dilaksanakan. Tahap terakhir yakni evaluasi atau penilaian yang berkaitan dengan proses pelaksanaan dan hasil dari warga belajar.

Dalam sebuah program tentu saja terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program yakni antusias warga belajar, sarana prasarana dan pendanaan dari pemerintah daerah. Faktor penghambat program yakni warga belajar hadir tidak tepat waktu dan keterbatasan fasilitas warga belajar di rumah untuk pengerjaan tugas yang diberikan instruktur.

Program *life skill* menjahit tingkat dasar memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang menjahit sehingga warga belajar yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam bidang menjahit, sekarang telah mampu menjahit beberapa jenis pakaian, walaupun sebagian besar warga belajar masih bekerja dengan orang lain dan belum bisa membuka usaha sendiri.

Daftar Rujukan

Amalia, R. (2014) *Manajemen Program Life Skill Di Man Purwokerto 2*. STAIN Purwokerto.

Darmanto, S., Darmawan, D. and Bukirom, B. (2020) 'Peningkatan Kompetensi Warga Belajar Kejar Paket C Melalui Pelatihan Kreasi Desain Grafis', *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), pp. 586–593. doi: 10.26877/e-dimas.v11i4.7025.

Dewi Siti Hanizar, Masluyah, W. (2014) 'Pengelolaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat', *JIPP: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(11), pp. 1–13.

Harun, A. (2001) 'Pengelolaan Pelatihan Dalam Organisasi (Tinjauan Teori Pembelajaran Orang Dewasa)'.

Hidayat, A. and Machali, I. (2012) *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola sekolah dan Madrasah)*, *Universitas Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba.

Irianto, Y. B. (2016) 'Manajemen Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah'. Online),(http://file. upi. edu/Direktori/FIP/JUR. _ADMINISTRAS I_PENDIDIKAN ….

Ivo, Y. (2020) 'Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Memenuhi Standar Pengelolaaan Satuan Pendidikan Nonformal', *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2620–5254), pp. 175–188.

Lestari, G. D., Widodo and Nusantara, W. (2019) 'Manajemen Strategi Pengembangan Program Pendidikan Nonformal Berbasis Kewirausahaan Di PKBM Budi Utama Surabaya',

Maisaro, A., Wiyono, B. B. and Arifin, I. (2018) 'Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), pp. 302–312. doi: 10.17977/um027v1i32018p302.

Manab, A. (2015) *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia. Available at: http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10156/1/Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif.pdf.

Manaf, G. Y., Kamil, M. and Cahyana, A. (2014) 'Efektivitas Pengelolaan Kursus Dan Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Lulusan', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*,

10(2).

Marfuji, D. (2016) *Pelaksanaan Pembelajaran Life Skills Berbasis Kewirausahaan Pada Peserta Didik Uptd Skb Kulon Progo*.

Niam, M. I. (2019) *Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Manba'ul Hikam Sidoarjo*, *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

Noor, A. H. (2018) 'Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri', *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 3(2252), pp. 10–27.

Rohmah, A. (2019) *Manajemen Program Life Skill (Kecakapan Hidup) Dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Rohmah, S. (2017) 'Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup Untuk Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pesantren', 1, pp. 177–182.

Sisdiknas (2003) *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Pendidikan*. ke-25. Bandung: ALFABETA.

Wahyuningtyas, E., Siswanto and Ilyas (2012) 'Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tinngkat Dasar Pada Anak Putus Sekolah Di Balai Latihan Kerja (Blk) Demak', *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(1), pp. 1–6.

Yulianingsih, W. (2017) 'Pelaksanaan Program Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit bagi perempuan dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di LKP modes Muria Sidoarjo – Jawa timur', *Pendidikan Untuk Semua*, 01, pp. 29–36. Available at: https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/2410.